

PENGAWASAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN GADGET PADA ANAK USIA 7-12 TAHUN DENGAN PEKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI MI ISLAMIAH BULAKLO KECAMATAN BALEN KABUPATEN BOJONEGORO

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL SUPERVISION IN THE USE OF GADGETS IN CHILDREN AGED 7-12 YEARS WITH THE SOCIAL DEVELOPMENT OR CHILDREN IN MI ISLAMIAH BULAKLO, BALEN DISTRICT, BOJONEGORO REGENCY

Wiwik Utami¹, Dwi Agung Susanti², Ni'Matus Sa'Diyah³
utamiwiwik1@gmail.com , dwiagung85@gmail.com, sakdiyahnikmatus884@gmail.com .
^{1,2,3}Stikes Rajekwesi Bojonegoro

ABSTRAK

Pembelajaran sekolah dimasa pandemi yang paling mudah disampaikan melalui media social dalam hal ini gadget. Tidak jarang pemakaian gadget pada anak-anak disalah gunakan untuk kepentingan game dan kesenangan lainnya. Tujuan penelitian menganalisis hubungan pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia 7-12 tahun dengan perkembangan social.

Jenis penelitian analitik dengan *cross sectional*. Populasi semua orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun di MI Islamiah Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro, sample 80 responden menggunakan stratified random sampling yang merupakan *Probability Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner di olah menggunakan *editing, coding, scoring, dan tabulating*. Di analisa menggunakan uji *Spearmen Rho*

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden pengawasan kurang memiliki perkembangan sosial cukup 34 anak (55%), dan kurang dari sebagian responden dengan pengawasan baik memiliki perkembangan sosial baik 9 (50%). Hasil Uji *Spearmen Rho* nilai (p) 0,000 dan korelasi 0,292 sehingga $p(0,000) < \alpha(0,05)$ maka H_0 ditolak.

Ada hubungan antara pengawasan orang tua pada anak dengan perkembangan sosial anak di MI Islamiah Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro Tahun 2021. Diharapkan orang tua lebih mengawasi anaknya dalam menggunakan gadget dengan cara membatasi penggunaan gadget khusus untuk sekolah dan saat hari libur.

Kata Kunci : Pengawasan, Gadget, Perkembangan Sosial

ABSTRACT

School learning during a pandemic is the easiest to convey through social media, in this case gadgets. Not infrequently the use of gadgets in children is misused for the sake of games and other pleasures. The purpose of the study was to analyze the relationship between parental supervision in the use of gadgets in children aged 7-12 years with social development.

This type of research is analytic with cross sectional. The population of all parents who have children aged 7-12 years in MI Islamiah Bulaklo, Balen District, Bojonegoro Regency, a sample of 80 respondents using stratified random sampling which is Probability Sampling. Data collection using a questionnaire then processed using editing, coding, scoring, and tabulating. Analyzed using Spearmen Rho . test

The results showed that the majority of respondents with good supervision lacked sufficient social development of 34 children (55%), and less than some respondents with good supervision had good social development of 9 (50%). From the results of the Spearmen Rho test the value (p) is 0.000 and the correlation is 0.292 so that $p(0.000) < \alpha(0.05)$ then H_0 is rejected.

There is a relationship between parental supervision of children and children's social development at MI Islamiah Bulaklo, Balen District, Bojonegoro Regency in 2021. It is hoped that parents will supervise their children more in using gadgets by limiting the use of special gadgets for school and on holidays.

Keywords: supervision, gadgets, social development.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan seseorang dalam hubungan sosial. Hal ini dapat diartikan pula sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, serta membaaur menjadi satu kesatuan dan saling bekerja sama (Depkes RI,2007) dikutip dari (Gunawan, 2017). Anak-anak jaman sekarang terlahir di era teknologi digital, seperti computer atau gadget, semarphone dan tablet sudah menjadi kawan sehari-hari. Pengawasan orang tua adalah bagian terpenting dalam mendidik setiap anak. Hal itu disebabkan karena anak pada usia sekolah memiliki ingatan yang sangat kuat, ketika orang tua mengajarkan hal positive, perilaku sopan, secara otomatis hal itu akan terekam di memorinya untuk selalu di ulang kembali (Syilve,2020).

Dokter anak Amerika dan Canada mengemukakan bahwa anak usia 0-2 tahun alangkah lebih baiknya tidak terpapar oleh layar gadget, sedangkan anak usia 3-5 tahun diberibatasan bermain gadget sekitar 1 jam perhari, dan 2 jam perhari untuk anak usia 6-18 tahun. Adanya pengguna'an gadget lebih dari waktu yang ditentukan akan membawa beberapa dampak negative yang timbul selain dari radiasi karena pemakaian terlalu lama tetapi juga pada perkembangan anak, anak akan malas untuk bergerak, anak cenderung lebih senang dengan gadgetnya dan tidak mau bersosialisasi (Syilve,2020). Penggunaan gadget khususnya *smartphoned* Indonesia semakin pesat, bahkan diprediksi bahawa penggunaan gadget di Indonesia akan melampaui jumlah penduduk di Indonesia (Rahmah,2015) dikutip dari (Muhammad Z, 2019). Indonesia merupakan negara keempat terpadat di dunia yang mencapai 260 juta jiwa, tentunya menjadi pasar teknologi digital yang besar. Lembaga riset digital *marketing emarketer* memprediksi pada tahun 2018 terjadi peningkatan jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia mencapai 100 juta jiwa dikutip dari (Muhammad Z, 2019).

Dengan jumlah sebesar itu, tentunya Indonesia menjadi Negara pengguna smarphone terbesar keempat di dunia, setelah China, India, Amerika Serikat.

Meningkatnya jumlah penggunaan gadget akan meningkatkan angka kecanduan gadget. Dampak tersebut akan semakin bertambah apabila dari segi faktor pencetusannya tidak segera diatasi. Salah satu faktor atau stimulus yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu kebiasaan anak dalam bermain gadget. Namun penggunaan gadget secara continue akan berdampak buruk bagi pola perilaku anak dalam kesehariannya, anak-anak yang cenderung terus-menerus menggunakan gadget akan sangat tergantung dan menjadi kegiatan yang harus dan rutin dilakukan oleh anak dalam aktifitas sehari-hari, tidak dipungkiri saat ini anak lebih sering bermain gadget dari pada belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, hal ini mengkhawatirkan, sebab pada masa anak-anak mereka masih tidak stabil, memiliki rasa keingin tahun yang sangat tinggi, dan berpengaruh pada meningkatnya sifat konsumtif pada anak-anak untuk itu penggunaan gadget pada anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus bagi orang tua. Beberapa kasus mengenai dampak negatif dari *smartphone* ini sering sekali menimpa anak-anak. Mulai dari kecanduan internet, malas bersosialisasi,game, dan juga konten-konten yang berisi pornografi (Mukarrohmah, 2019).

Upaya yang bisa dilakukan orang tua untuk mengatasi kecanduan gadget pada anak dengan cara membatasi penggunaan gadget pada anak, menemani anak saat bermain gadget, mengontrol konten yang dilihat anak, belajar, mengajak anak melalukan hal-hal yang yang menyenangkan seperti bermain bersama, mengajak jalan-jalan disekitar rumah dan bersosialisasi dengan lingkungan. Orang tua terkadang banyak yang tidak tahu akan perkembangan yang terjadi pada anaknya, sehingga mereka tidak tahu akan kecepatan dan keterlambatan yang terjadi pada perkembangan anak mereka. Kreativitas anak akan berkembang jika orangtua selalu bersikap demokratik, yaitu : mau mendengarkan omongan anak, menghargai pendapat anak, mendorong anak berani mengungkapkannya. Jangan memotong pembicaraan anak ketika ingin mengungkapkan pikirannya. Dalam hal ini perawat khususnya keperawatan anak dan komunitas diharapkan dalam penerapan asuhan keperawatan anak dapat memberikan penyuluhan ataupun sosialisasi kepada masyarakat tentang pengaruh gadget terhadap perkembangan social anak usia sekolah (Mukarrohmah, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis rancangan penelitian ini adalah korelasional (hubungan/asosiasi), dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel dalam penelitian adalah pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak dan perkembangan sosial. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun di MI Islamiah Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro, sample 80 responden. Metode sampling yang digunakan dalam

penarikan sampel adalah *stratified random sampling* yang merupakan jenis *Probability Sampling*. Proses pengumpulan data dilakukan secara tatap muka mengunjungi rumah responden dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Sebelumnya peneliti menemui responden dan melakukan pendekatan untuk mendapatkan persetujuan (*informed consent*) untuk menjadi responden. Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data pada kedua variabel adalah dengan kuesioner. Pengolahan data meliputi editing, coding, skoring, dan tabulating, kemudian dianalisa menggunakan uji *Spearmen Rho* dan *Contingensy Coeffisient*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Responden berdasarkan Karateristik Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, penghasilan Orang Tua, kelas Anak, dan Jenis Kelamin Anak di MI Islamiah Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro Thun 2021

NO	KARAKTERISTIK	f	%
1	Umur Responden		
	< 20 tahun	2	2,5
	21-35 tahun	32	40,0
	36-50 Tahun	36	45,0
	>50 tahun	10	12,5
2	Pendidikan		
	SD	11	13,8
	SMP	27	33,8
	SMA	40	50,0
	PT	2	2,5
3	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	39	48,8
	Karyawan swasta	2	2,5
	Guru	2	2,5
	Buruh pabrik	5	6,3
	Pedagang	5	6,3
	Petani	22	27,5
	Lain – lain	5	6,3
4	Penghasilan orang tua		
	< 1 juta	33	41,3
	1-2 juta	36	45,0
	2-4 juta	9	11,3
	>4 juta	2	2,5
5	Kelas Anak		
	Kelas 1	14	17,5
	Kelas 2	14	17,5
	Kelas 3	14	17,5
	Kelas 4	13	16,3
	Kelas 5	13	16,3
	Kelas 6	12	15,0
6	Jenis Kelamin Anak		
	Laki – laki	35	43,8
	Perempuan	45	56,3
Jumlah		80	100

Sumber data primer kuesioner bulan Mei 2021

Tabel 2 Distribusi Pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak di MI Islamiah Bulaklo 2021

No	Pengawasan Orang Tua	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Baik	18	22,5%
2.	Cukup	0	0
3.	Kurang	62	77,5%
Jumlah		80	100%

Sumber : data primer kuesioner penelitian bulan mei 2021

Tabel 3 Distribusi Perkembangan sosial anak usia sekolah di MI Islamiah Bulaklo Tahun 2021

No	Perkembangan Sosial	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Baik	22	27,5%
2.	Cukup	42	52,5%
3.	Kurang	16	20%
Jumlah		80	100

Sumber : data primer kuesioner penelitian bulan mei 2021

Tabel 4 Tabel silang antara Hubungan pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia (7-12 tahun) dengan perkembangan sosial anak di MI Islamiah Bulaklo Tahun 2021

No	Pengawasan Orang tua	Perkembangan Sosial						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Baik	9	50%	8	44,4%	1	5,6%	18	100%
2.	Kurang	13	21%	34	55%	15	24%	62	100%
Jumlah		22	27,5%	42	52,5%	16	20%	80	100%

P value : 0,000 dan r : 0,292

Sumber : data primer kuesioner penelitian bulan mei 2021

PEMBAHASAN

a. Pengawasan Orang Tua dalam penggunaan gadget pada anak Usia sekolah (7-12 tahun)

Berdasarkan tabel 2 Menunjukkan bahwa dari 80 responden, lebih dari sebagian kurang melakukan pengawasan yaitu sebanyak 62 orang (77,5%) dan terdapat kurang dari sebagian responden melakukan pengawasan baik yaitu 18 orang (22,5%).

Dari hasil data demografi didapatkan mayoritas usia responden 36-50 tahun sebanyak 36 responden (45%), 20-35 tahun sebanyak 32 responden (40%), >50 tahun sebanyak 10 responden (12,50%), dan 20 tahun sebanyak 2 responden (2,50%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 80 responden menunjukkan, sebagian dari responden pendidikan terakhir SMA sebanyak 40 responden (50%), SMP sebanyak 27 responden (33,75%), SD/Sederajat sebanyak 11 responden (13,75%), dan PT sebanyak 2 responden (2,50%).

Sedangkan dari data demografi didapatkan kurang dari sebagian responden tidak bekerja 39 responden (48,75%), tani sebanyak 22 responden (27,50%), buruh pabrik 5 responden (6,25%), pedagang 5 responden (6,25%), lain-lain 5 responden (6,25%), karyawan swasta 2 responden (2,50%), dan guru 2 responden (2,50%).

Anak-anak jaman sekarang terlahir di era teknologi digital, seperti computer atau gadget, semarphone dan tablet sudah menjadi kawan sehari-hari. Pengawasan orang tua adalah bagian terpenting dalam mendidik setiap anak. Hal itu disebabkan karena anak pada usia sekolah memiliki ingatan yang sangat kuat, ketika orang tua mengajarkan hal positive, perilaku sopan, secara otomatis hal itu akan terekam di memorinya untuk selalu di ulang kembali (Syilve,2020). Menurut dokter anak Amerika dan Canada mengemukakan bahwa anak usia 0-2 tahun alangkah lebih baiknya tidak terpapar oleh layar gadget, sedangkan anak usia 3-5 tahun diberibatasan bermain gadget sekitar 1 jam perhari, dan 2 jam perhari untuk anak usia 6-18 tahun. Akan tetapi faktanya di Indonesia masih banyak anak-anak yang menggunakan gadget 4-5 kali lebih banyak dari jumlah yang direkomendasikan (Syilve,2020). Dampak negatif penggunaan gadget sangatlah banyak yaitu: mengganggu kesehatan mata, mengganggu perkembangan anak, mempengaruhi perilaku anak, mengganggu waktu istirahat anak, dan lain-lain (Asmaul, 2017).

Pada hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pada responden di MI Islamiah Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro Tahun 2021, lebih dari sebagian responden pengawasan kurang 62 responden (77,5%). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan orang tua kepada anak dalam penggunaan gadget. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengawasan orang tua ialah usia, pendidikan dan pekerjaan. Dari hasil data demografi didapatkan mayoritas usia responden 36-50 tahun, dimana usia juga berpengaruh terhadap seberapa banyak pengetahuan orang tua mengenai pengawasan orang tua kepada anak dalam

penggunaan gadget. Sebagian dari responden pendidikan terakhir SMA sebanyak, dimana semakin tinggi pendidikan semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan. Sedangkan kebanyakan responden tidak bekerja, pekerjaan dapat mempengaruhi pengawasan orang tua, saat orang tua sibuk bekerja otomatis waktu bersama dengan anaknya kurang sehingga orang tua kurang mengawasi anak dalam penggunaan gadget.

b. Perkembangan Sosial Anak

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahawa dari 80 anak, lebih dari sebagian memiliki perkembangan social cukup yaitu sebanyak 42 anak (52,5%).

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan bahwa dari 80 responden menunjukkan, sebagian dari responden pendidikan terakhir SMA sebanyak 40 responden (50%), SMP sebanyak 27 responden (33,75%), SD/Sederajat sebanyak 11 responden (13,75%), dan PT sebanyak 2 responden (2,50%).

Berdasarkan hasil penelitian penghasilan orang tua bahwa dari 80 responden, paling banyak penghasilan orang tua 1-2 jt sebanyak 36 responden (45%), <1 jt sebanyak 33 responden (41,25%), 2-4 jt sebanyak 9 responden (11,25), dan >4 jt sebanyak 2 responden (2,50%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jenis kelamin anak paling banyak perempuan 45 anak (56,2%), sedangkan laki-laki 35 anak (43,8%).

Perkembangan sepanjang hayat tersebut dihadapkan dengan delapan tahapan yang masing-masing mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya. Erikson menyebut setiap tahapan tersebut sebagai krisis atau konflik yang mempunyai sifat social dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan masa depan. Salah satu tahapannya yaitu Industry vs Inferiority (ketekunan vs rendah diri) usia 7-12 tahun. Pada tahap ini, anak sudah memasuki usia sekolah, kemampuan akademiknya mulai berkembang. Selain itu, kemampuan sosial anak untuk berinteraksi di luar anggota keluarganya juga mulai berkembang. Anak akan belajar berinteraksi dengan teman-temannya maupun dengan gurunya. Jika cukup rajin, anak-anak akan memperoleh keterampilan sosial dan akademik untuk merasa percaya diri (Andi T. , 2018).

Tingkatan ini menunjukkan adanya pengembangan anak terhadap rencana yang pada awalnya hanya sebuah fantasi semata, namun berkembang seiring bertambahnya usia bahwa rencana yang ada harus dapat diwujudkan yaitu untuk dapat berhasil dalam belajar. Anak pada usia ini dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil, apakah itu di sekolah atau ditempat bermain. Melalui tuntutan tersebut anak dapat mengembangkan suatu sikap rajin. Berbeda kalau anak tidak dapat meraih sukses karena mereka merasa tidak mampu (inferioritas), sehingga anak juga dapat mengembangkan sikap rendah diri. Oleh sebab itu, peranan orang tua maupun guru sangatlah penting untuk memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak pada usia seperti ini. Kegagalan di bangku sekolah yang dialami oleh anak-anak pada umumnya menimpa anak-anak yang cenderung lebih banyak bermain bersama teman-teman dari pada belajar, dan hal ini tentunya tidak terlepas dari peranan orang tua maupun guru dalam mengontrol mereka (Andi T. , 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan social pada anak ialah keluarga, kematangan, status social ekonomi, dan pendidikan (Hirjiyati, 2019).

Pada hasil penelitian ini didapat diketahui perkembangan social anak lebih dari sebagian memiliki perkembangan social cukup yaitu sebanyak 42 anak. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan orang tua kepada anak dalam hal penggunaan gadget. Pada hasil penelitian ini didapatkan dari 80 responden, lebih dari sebagian kurang melakukan pengawasan yaitu sebanyak 62 orang (77,5%) dan terdapat kurang dari sebagian responden melakukan pengawasan baik yaitu 18 orang (22,5%).

c. Hubungan pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia sekolah (7-12 tahun) dengan perkembangan sosial anak di MI Islamiah Bulaklo Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas anak dengan pengawasan kurang memiliki perkembangan sosial cukup 34 anak (55%) dan kurang dari sebagian responden dengan pengawasan baik memiliki perkembangan sosial baik 9 anak (50%). Kemudian dari data hasil statistik korelasi *Spearman* diperoleh nilai signifikan $p(0,000) < \alpha(0,05)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dan berdasarkan hasil *uji Confisient Contingensy* didapatkan nilai $r = 0,292$ yang artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antar variabel rendah, sehingga ada hubungan antara pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak dengan

perkembangan sosial anak usia sekolah (7-12 tahun) di MI Islamiah Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro tahun 2021.

Salah satu tugas perkembangan sosial yang diperlukan dalam tahap ini ialah adalah dengan mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan rasa rendah diri. Saat anak-anak berada tingkatan ini area sosialnya bertambah luas dari lingkungan keluarga merambah sampai ke sekolah, sehingga semua aspek memiliki peran, misalnya orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya, dan lain sebagainya. Tingkatan ini menunjukkan adanya pengembangan anak terhadap rencana yang pada awalnya hanya sebuah fantasi semata, namun berkembang seiring bertambahnya usia bahwa rencana yang ada harus dapat diwujudkan yaitu untuk dapat berhasil dalam belajar. Anak pada usia ini dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil, apakah itu di sekolah atau ditempat bermain. Melalui tuntutan tersebut anak dapat mengembangkan suatu sikap rajin. Sehingga peran pengawasan dan dukungan orang tua sangat penting pada tahap perkembangan sosial usia ini (Andi T. , 2018).

Sesuai dengan hasil penelitian diketahui bahwa pada pengawasan kurang lebih dari sebagian anak memiliki perkembangan sosial cukup dan kurang dari sebagian responden yang pengawasannya baik anak memiliki perkembangan sosial baik. Dari data didapatkan lebih dari sebagian responden pengawasan kurang 62 responden (77,5%). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengawasan seseorang ialah usia, pendidikan seseorang dan pekerjaan seseorang. Dari data yang di dapatkan rata-rata usia responden 36-50 tahun, pendidikan responden paling banyak sma dan sebagian besar responden bekerja sebagai. Dimana semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin luasawasannya begitu juga sebaliknya, dan Pekerjaan dapat mempengaruhi pengawasan orang tua, saat orang tua sibuk bekerja otomatis waktu bersama dengan anaknya kurang begitupun pengawasan orang tua juga kurang. Sedangkan dari data perkembangan sosial anak didapatkan lebih dari sebagian memiliki perkembangan sosial cukup yaitu sebanyak 42 anak (52,5%). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan orang tua sehingga perkembangan sosialnya kurang. Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anaknya, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan begitu pula dengan penghasilan, jika seseorang memiliki penghasilan sedikit itu pasti akan mempengaruhi perekonomian dan juga akan mengganggu perkembangan seseorang. (Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pengawasan orangtua dengan perkembangan sosial anak. Semakin tinggi pengawasan orang tua kepada anaknya, maka semakin baik perkembangan sosialnya, dan sebaliknya semakin kurang pengawasan orang tua kepada anaknya, maka semakin kurang perkembangan sosial anaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak dengan perkembangan sosial anak di MI Islamiah Bulaklo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro Tahun 2021 dengan kekuatan rendah. Diharapkan orang tua lebih mengawasi anaknya dalam menggunakan gadget, sebaiknya gadget hanya boleh digunakan saat sekolah online dan saat hari libur saja, Penggunaan perharinya sebaiknya tidak lebih dari 6 jam. Bagi institusi pendidikan dapat memberikan informasi pada orang tua tentang pentingnya pengawasan orang tua dan dampak penggunaan gadget pada anak sekolah.

Daftar Pustaka

- Andi, T. (2018). *Psikologi Perkembangan*. lampung : www.aura-publishing.com.
- Asmaul, C. P. (2017). *Pengaruh Media Gadget Terhadap Perkembangan Anak*. Seminar internasional, Vol. 17, No. 2.
- Gunawan, M. A. (2017). *Hubungan durasi penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anaksekolah*. Jurnal pendidikan, 34.
- Hirjiyati. (2019). *Faktor dan kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak* . Jurnal perkembangan anak, Vol 5, 95-96.
- Muhammad Z, S. (2019). *Presepsi orang tua terhadap hadirnya teknologi digital* . Jurnal pendidikan anak usia dini, Vol 3 , 255.
- Mukarrohmah, T. (2019). *Dampak penggunaan gadget pada perkembangan sosial anak*. 19-20
- Sylvie, P. (2020). *Fenomena kecanduan gadget pada anak* . surabaya: Cipta Media Nusantara(CMN).